

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sebuah pandangan dasar terkait suatu penelitian. Metode, teknik, dan beberapa langkah penelitian lainnya tidak akan berjalan selaras tanpa paradigma penelitian. Dalam kutipan yang diambil dari buku Manzilati (2017), Neuman mengartikan paradigma sebagai suatu kerangka berpikir secara umum berkaitan dengan teori dan fenomena yang memiliki asumsi dasar, isu utama, desain penelitian, dan kumpulan metode yang berguna untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Menurut Creswell (2009), paradigma penelitian terbagi menjadi empat bagian, yaitu transformatif, pragmatif, post-positivisme, dan konstruktivisme. Transformatif berpandangan bahwa segala penelitian harus dikaitkan dengan agenda politik. Pragmatisme sebagai pandangan dunia muncul dari tindakan, situasi, dan konsekuensi daripada kondisi sebelumnya. Postpositivisme memegang filosofi deterministik yang menyatakan penyebab menentukan efek atau hasil. Sementara, paradigma konstruktivis memegang asumsi tentang dunia, cara pandang individu untuk menyederhanakan kompleksitas dunia nyata dan dalam konteks pelaksanaan penelitian dapat memberi gambaran mengenai apa yang penting, dan yang dianggap mungkin dan sah untuk dilakukan, serta dapat diterima akal sehat (Patton & Mcilveen, 2007).

Penggunaan paradigma konstruktivis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi yang terbentuk dari para jurnalis di Bangka Belitung terkait pemanfaatan jurnalisme robot dalam penerapan *automated journalism*.

#### 3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki latar belakang alamiah dengan menafsirkan suatu fenomena yang telah terjadi, serta dilakukan dengan

melibatkan berbagai metode penelitian yang ada. Metode pendekatan kualitatif adalah suatu proses pengamatan (Creswell, 1994).

Menurut Pawito (2007, p.35) penelitian kualitatif umumnya tidak digunakan untuk menjelaskan gejala komunikasi, mengemukakan prediksi atau untuk menguji teori, tetapi digunakan untuk memberi gambaran atau pemahaman terkait bagaimana suatu hal dapat terjadi. Dasar penelitian kualitatif mencakup upaya dalam membangun pandangan terkait penelitian ini secara rinci dengan kata-kata. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak menggunakan prosedur penelitian berupa statistik, seperti penelitian kuantitatif (Strauss & Corbin, 2012).

Penelitian ini bersifat deskriptif untuk menggambarkan dan mendeskripsikan makna secara mendalam dari data-data yang diperoleh untuk dapat diketahui dan dianalisis. Data didapatkan dengan wawancara mendalam terhadap para jurnalis dari Bangka Belitung terkait persepsi yang terbentuk dari pemanfaatan jurnalisme robot dalam penerapan *automated journalism* di ruang redaksi. Penelitian deskriptif berupaya menjelaskan suatu fenomena secara sistematis serta sesuai dengan kenyataan (Dantes, 2012, p. 51).

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah suatu cara ilmiah yang dilakukan dengan teknik yang sangat teliti dan sistematis (Winarno, 2011). Untuk mendapatkan data pemecahan yang dibutuhkan maka peneliti harus menggunakan metode yang sesuai dan sistematis untuk mempermudah peneliti mendapatkan data terkait. Metode penelitian diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian. Penelitian itu adalah upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk mendapat kebenaran dengan hati-hati, dan sistematis (Mardalis, 1999).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus oleh Robert E. Stake. Metode ini umumnya digunakan untuk melihat keunikan dari sebuah kasus. Metode studi kasus berupaya untuk memahami suatu fenomena yang menimpa seseorang melalui cerita-ceritanya (Stake, 1995, p. 1).

Stake, dalam (Denzin & Lincoln, 2005, p. 445-446) merumuskan studi kasus menjadi tiga jenis, yaitu *Intrinsic Case Study*, *Instrumental Case Study* dan *Collective Case Study*:

- 1) Studi kasus intrinsik (*Intrinsic Case Study*), digunakan dalam mendapatkan pemahaman mendalam terkait suatu fenomena. Studi kasus intrinsik dapat digunakan ketika suatu kasus memiliki perhatian khusus.
- 2) Studi kasus instrumental (*Instrumental Case Study*), digunakan untuk memberi pemahaman dan membantu mengembangkan teori yang diteliti. Dalam studi kasus instrumental, kasus berperan untuk memfasilitasi pemahaman peneliti dan melengkapi pengetahuan peneliti terhadap suatu fenomena. Pada penelitian studi kasus instrumental, kasus tidak harus bersifat unik.
- 3) Studi kasus kolektif (*Collective Case Study*), dapat digunakan jika di dalam penelitian terdapat lebih dari satu kasus. Sejumlah kasus tersebut dapat diteliti secara bersamaan untuk menyelidiki suatu kejadian, populasi, atau kondisi umum. Kasus-kasus yang digunakan dalam studi kasus kolektif dipercaya dapat memberi pemahaman secara menyeluruh.

Pada penelitian ini, jenis studi kasus yang digunakan yaitu studi kasus instrumental (*Instrumental Case Study*) dikarenakan jenis studi kasus ini berguna dalam memahami secara mendalam terkait suatu proses yang digeneralisasikan. Melalui penggunaan jenis studi kasus ini juga, teknologi *automated journalism* dapat lebih diteliti dan dipahami secara lebih mendalam. Pada kasus ini, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana persepsi dari para jurnalis media daring di Bangka Belitung terhadap penerapan teknologi *automated journalism*.

### **3.4 Key Informan dan Informan**

Informan merupakan sumber data yang berperan penting dalam sebuah penelitian kualitatif. Informan menjadi pihak yang diharapkan dapat menyampaikan informasi terkait suatu kejadian sebagai faktor pendukung dalam sebuah penelitian. Informan yang tepat adalah orang yang memahami dan mengalami suatu fenomena yang akan diteliti dan mampu memberikan pandangannya terhadap hal yang menjadi tujuan dalam sebuah penelitian (Kuswarno, 2009, p. 132).

Menurut Sutopo dalam (Nugrahani, 2014, p. 111), kualitas suatu penelitian dapat dipengaruhi oleh informan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari enam orang jurnalis dari beberapa media di Bangka Belitung. Para informan berasal dari media daring yang belum menerapkan teknologi AI.

Dalam penelitian ini, terdapat pembatasan kriteria dari para informan untuk memfokuskan informan agar dapat relevan dengan konteks penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode ini merupakan bentuk penarikan dari sampel yang berguna untuk mencapai tujuan dalam penelitian yang dilakukan. Metode ini dapat dilakukan dengan mengambil unit sampling yang berhubungan dengan tujuan penelitian dengan menentukan kriteria khusus agar dapat memenuhi kriteria yang dibutuhkan peneliti (Nawawi, 2012, p. 166).

Pada penelitian terkait persepsi jurnalis media daring di Bangka Belitung terhadap *automated journalism* ini, peneliti memilih informan yang berasal dari Bangka Belitung dari berbagai usia. Berikut kriteria dari informan yang akan diteliti:

Tabel 3.1 Kriteria Informan

| No. | Kriteria informan   |
|-----|---|
| 1.  | Berdomisili di Bangka Belitung                              |
| 2.  | Laki-laki atau perempuan                                    |
| 3.  | Berprofesi sebagai jurnalis media daring di Bangka Belitung |
| 4.  | Memiliki pengetahuan tentang <i>automated journalism</i>    |

Sumber: Olahan Penulis

Setelah melakukan proses pencarian terhadap para informan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, peneliti mendapatkan enam informan yang merupakan jurnalis dari empat media daring berbeda di Bangka Belitung. Berikut daftar informan dalam penelitian ini:

Tabel 3.2 Data Informan

| <b>Nama Informan</b>      | <b>Tempat Informan Bekerja</b>             | <b>Jabatan/Pekerjaan Informan</b> |
|---------------------------|--|-----------------------------------|
| Agus Ismunarno Cakraputra | AQUILA Indonesia                           | Jurnalis & Pemimpin Redaksi       |
| Caturangga                | Media Satya Negri Laskar Pelangi (laspela) | Jurnalis & Redaktur Pelaksana     |
| Muhammad Tahir            | Swakarya.com                               | Jurnalis & Pemimpin Redaksi       |
| Abdul Fakh                | Swakarya.com                               | Jurnalis & Redaktur Pelaksana     |
| Bryan Bimantoro           | Posbelitung.co                             | Jurnalis                          |
| Adelina Nurmalitasari     | Posbelitung.co                             | Jurnalis                          |

Sumber: Olahan Penulis

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis untuk memperoleh data dalam sebuah penelitian. Peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai standar tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2016, p. 62). Terdapat empat teknik dalam proses pengumpulan data pada sebuah penelitian studi kasus kualitatif, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen (Stake, 1995, pp. 60-68).

Teknik pengumpulan data wawancara digunakan untuk memperoleh deskripsi dan interpretasi dari orang lain mengenai suatu fenomena. Teknik

pengumpulan data ini dianggap lebih efektif untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat. Wawancara merupakan pertemuan dua individu yang saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, untuk memperoleh makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2016, p. 63).

Sugiyono (2013) dalam (Fitrah & Luthfiyah, 2018, p. 67-69) merumuskan wawancara menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur dan wawancara tidak terstruktur:

- 1) Wawancara terstruktur  
Teknik wawancara ini dapat digunakan ketika kumpulan pertanyaan dalam wawancara sudah direncanakan sebelumnya yang menyerupai kuesioner survei tertulis.
- 2) Wawancara semi-terstruktur  
Teknik wawancara semi-terstruktur bersifat lebih fleksibel baik dalam hal pertanyaan maupun jawaban,
- 3) Wawancara tidak terstruktur  
Teknik wawancara tidak terstruktur dapat digunakan ketika pengendalian wawancara bersifat minimal.

Dalam penelitian ini, pertanyaan yang akan diajukan kepada para informan berkaitan dengan persepsi para jurnalis media daring di Bangka Belitung terhadap penerapan *automated journalism* di ruang redaksi.

### **3.6 Keabsahan Data**

Keabsahan data dibutuhkan untuk mengklarifikasi akurasi dari data-data yang terdapat dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menguji keabsahan dengan menggunakan triangulasi data. Ketepatan data ataupun penjelasan singkat dalam sebuah penelitian membutuhkan aturan yang jelas, aturan inilah yang disebut sebagai triangulasi (Stake, 1995).

Menurut Patton dalam (Moleong, 2010), terdapat dua strategi pada triangulasi dengan metode, yaitu dengan mengecek kebenaran dari beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi adalah pilihan lain dari

validasi. Artinya, triangulasi adalah cara lain dalam melakukan validasi yang sama-sama berfungsi untuk melakukan pengecekan data (Denzin, 2015).

Menurut Stake (1995, p. 107-108) triangulasi data merupakan sebuah proses yang menggunakan berbagai alternatif perspektif untuk mendapatkan penjelasan serta akurasi data dalam sebuah penelitian. Selain itu, triangulasi juga digunakan untuk membantu peneliti dalam memverifikasi data dengan melakukan pengecekan kembali kumpulan data untuk meminimalisir kesalahan dalam hal interpretasi data.

Stake dalam (Yazan, 2015, p. 147) merumuskan empat jenis triangulasi data untuk menguji keabsahan hasil penelitian, yaitu:

1) Triangulasi sumber data

Jenis triangulasi ini digunakan untuk melihat sebuah kejadian yang terjadi dan melakukan perbandingan serta memeriksa kembali derajat kepercayaan data penelitian yang diperoleh dari informasi ataupun informan yang berbeda.

2) Triangulasi peneliti

Pada jenis ini, fenomena yang sama harus diteliti oleh lebih dari satu peneliti. Hal ini dilakukan untuk melihat perbedaan hasil penelitian antara peneliti sehingga perbedaan tersebut dapat dibandingkan dan dikembangkan menjadi sebuah pemahaman mendalam.

3) Triangulasi teori

Protokol triangulasi ini dilakukan dengan mengutamakan penggunaan teori dalam sebuah penelitian. Teori tersebut digunakan untuk pedoman untuk menganalisis lebih dalam sebuah fenomena dalam penelitian.

4) Triangulasi metode

Pada protokol triangulasi ini pengumpulan data dalam sebuah penelitian diarahkan dengan menggunakan berbagai metode. Triangulasi ini bertujuan untuk melakukan pengecekan terhadap berbagai metode pengumpulan data yang digunakan peneliti serta untuk melihat apakah metode yang digunakan memberikan hasil yang

maksimal dalam sebuah penelitian. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk memberikan validitas data secara maksimal.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data untuk menguji keabsahan data. Kumpulan data nantinya akan diteliti untuk melihat kemiripan antara data-data tersebut. Triangulasi sumber data juga sesuai dalam penelitian ini dikarenakan data yang diperoleh dari berbagai informan.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Pada tahapan ini, kumpulan data yang didapat dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya dijadikan referensi dalam analisis data. Stake dalam (Yazan, 2015, p. 144-145) mendefinisikan analisis sebagai pemberi kesan pertama serta kompilasi akhir dari sebuah penelitian. Analisis data merupakan proses pengolahan data yang bertujuan untuk menganalisis dan mengelompokkan data sehingga menjadi terstruktur, sistematis, teratur, dan memiliki makna sehingga dapat dipahami (Sugiyono, 2014).

Stake dalam (Kusmarni, 2012, p. 6-7) membagi analisis data beserta interpretasinya dalam studi kasus menjadi empat jenis, yaitu:

1) Pengumpulan kategori (*categorical aggregation*)

Jenis analisis ini mengharuskan peneliti mencari suatu kumpulan dari beberapa contoh data untuk menemukan makna yang relevan dengan isu yang muncul.

2) Interpretasi langsung (*direct interpretation*)

Pada jenis interpretasi langsung, peneliti harus melihat satu contoh dan menarik makna dari contoh tersebut tanpa melihat contoh lainnya. Hal tersebut merupakan sebuah proses dalam mengambil data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersamaan agar lebih bermakna.

3) Penggambaran pola (*drawing patterns*)

Tahap ini mengharuskan peneliti untuk membentuk pola serta mencari kemiripan antara dua kategori atau lebih. Kesamaan ini dapat dilakukan dengan menggunakan tabel untuk memperlihatkan hubungan antara dua kategori.

4) Generalisasi naturalistik (*naturalistic generalization*)

Dalam jenis analisis ini, peneliti meneliti data dengan menggunakan generalisasi naturalistik melalui orang-orang yang bisa belajar dari sebuah kasus.



